



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MENGUNAKAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) PADA PEMBELAJARAN KIMIA

Asmi Safitri¹, Erwina Zaid ²

¹ KIMIA, UNM Makassar

Email: asmisafitri.as@gmail.com

² KIMIA, SMA NEGERI 1 WAJO

Email:

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 10-9-2023</i> <i>Revised;15-9-2023</i> <i>Accepted;25-11-2023</i> <i>Published,26-11-2023</i>	Masuknya budaya asing ke Indonesia menyebabkan akulturasi budaya sehingga budaya lokal menghilang. Tidak hanya menjadi trand center, budaya asing juga membuat peserta didik menjadi kurang fokus dalam menerima pelajaran. Di tambah lagi, pembelajaran monoton dan materi kimia yang abstrak membuat peserta didik kurang aktif dalam menerima pelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang tidak memenuhi nilai KKM. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus yaitu siklus 1 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siklus 2 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diintegrasikan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat jika menggunakan PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan CRT. Selain itu, peserta didik juga lebih aktif dalam pembelajaran karena diberikan permasalahan kontekstual yang berupa warisan budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa model PBL diintegrasikan dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menunjukkan adanya pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran.
Key words: <i>Pembelajaran Berbasis Masalah, Culturally Responsive Teaching (CRT), Hasil Belajar</i>	artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan generasi muda di masa depan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan potensi manusia dapat diasah agar lebih baik lagi dalam membangun mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan agar dapat menghasilkan generasi muda

yang terdidik dan terpelajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yakni memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Indonesia saat ini mengarah pada perubahan positif sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan berorientasi pada empat perspektif yakni tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Kedudukan pendidik menjadifasilitator dan motivator bagi Peserta didik (Febriyanti, 2021). Pergantian kurikulum saat ini menggunakan kurikulum merdeka, yang mengacu pada memanusiakan manusia dan kebebasan dalam belajar. Prinsip merdeka belajar menekankan perlunya berkontribusi secara efektif untuk meningkatkan standar ekonomi bagi Peserta didik agar mereka belajar secara optimal (Marisa, 2021).

Pendidikan merupakan tolak ukur yang paling mendasar dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan menuntut peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peranan guru sangat penting dalam mengaktifkan peserta didik selama kegiatan proses pembelajaran. Melalui proses tersebut diharapkan penerimaan materi selama pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan menyenangkan. Proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Selain harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan, seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran sedemikian rupa sehingga mampu mengeksplorasi keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peran seorang guru bukan lagi semata-mata sebagai pencetak kepribadian, pemberi pengetahuan, atau pendemonstrasi bahan ajar, tetapi juga sebagai pengatur situasi belajar, dan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu seorang guru juga harus mampu menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan di kelas dengan materi yang akan diajarkan. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan model pembelajaran yang berbeda pula untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik (Sahabuddin, 2007).

Sama halnya dengan pendidikan, budaya juga sangat penting karena dapat mendukung pembelajaran peserta didik. Dengan adanya budaya dalam pendidikan, potensi peserta didik semakin berkembang. Masuknya budaya luar ke Indonesia melalui teknologi dan sosial maka perkembangan pesat era globalisasi saat ini semakin menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya luar yang mendominasi dan selalu menjadi trend-centre masyarakat. Kebiasaan dan pola hidup orang luar seakan menjadi cermin modern bagi

masyarakat dan peserta didik. Keadaan ini terus mengikis budaya dan kearifan lokal yang merupakan warisan nusantara. Dari sinilah juga nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya modern dalam bentuk pergaulan masyarakat.

Terlebih lagi pada mata pelajaran kimia yang memerlukan pemahaman lebih sehingga guru harus memiliki strategi untuk menarik minat siswa dalam belajar kimia. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tindakan keals (PTK) ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada pembelajaran kimia kelas XI MIPA 1 di SMAN 1 Wajo.

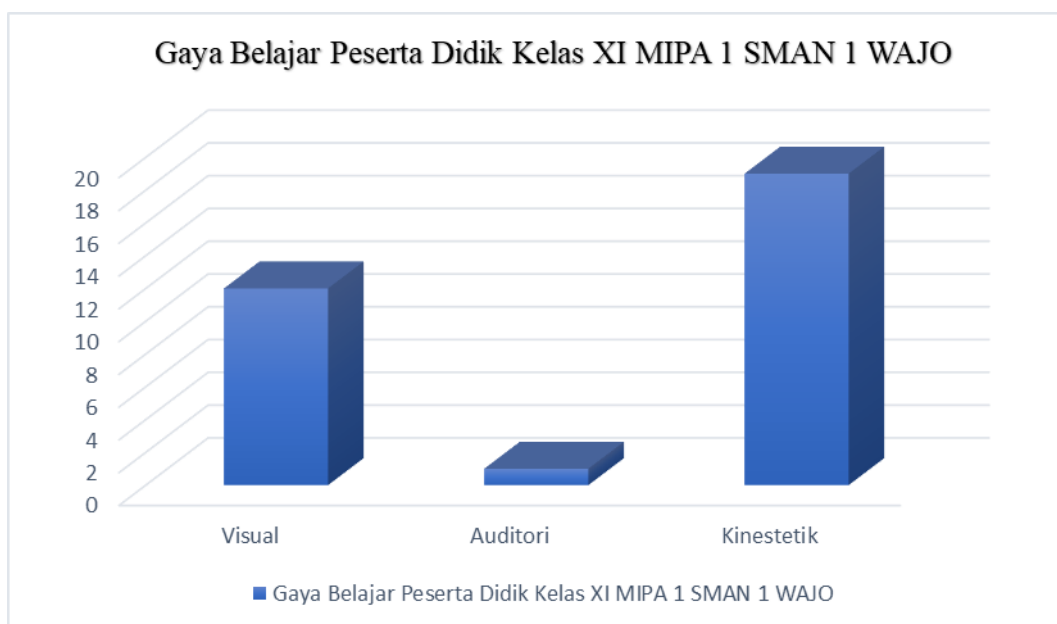
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif (PTK dilakukan sebanyak 2 siklus). Fungsi dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh data secara mendalam dan mengandung data yang sebenarnya terkait belajar kimia pada saat diberikan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) di kelas. Subjek penelitian ini menggunakan 1 kelas yaitu kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Wajo sebanyak 32 peserta didik. Sebelum melakukan penelitian dilakukan tes diagnostik berupa tes gaya belajar untuk mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik di kelas XI MIPA 1. Tes gaya belajar menggunakan website akupintar.com. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dimana siklus 1 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siklus 2 menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan pendekatan CRT pada materi sistem koloid. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga diobservasi menggunakan lembar observasi yang digunakan dalam PPG Prajabatan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar merupakan tes yang memuat soal uraian. Untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar digunakan nilai standar ketuntasan minimal 76 yang telah ditetapkan di SMA Negeri 1 Wajo untuk mata pelajaran kimia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil dari tes diagnostik untuk mengetahui gaya belajar peserta didik adalah sebagai berikut;



Gambar 1 Diagram Hasil Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Wajo menggunakan *akupintar.com*

Sedangkan untuk hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 diperoleh hasil berikut;

Tabel 1 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1

NO	NAMA PESERTA DIDIK	Siklus 1	Siklus 2
1	A. NUR JHULY WULANDARI	72	83
2	ADELYANDA PUTRI	70	85
3	ANDI AHMAD FATIHUL IHZAN RAMSI	76	88
4	ANDI BAMBANG PRATOMO	60	83
5	ANDI HARDIANTI PURNAMA	76	85
6	ANDI MAGHFIRA	88	90
7	ANDI MUHAMMAD SURYA ALMAN	76	83
8	ANDI NOFRIANDA REVALINA	76	85
9	ANJAS JAMIR TRI PUTRA	76	83
10	AULYA MARWAH AYUB ACHMAD	80	85
11	BASO MUHAMMAD ALIFKA AGNUR	92	100
12	BESSE NIRWANA ADESTI	80	85
13	BESSE SUHAIMAH SYAFIQAH SASO	80	90
14	DELONOVA PUTRA ADERBY SURYA	60	83
15	FATHUL SHAF	92	100
17	M. ALIEF . R	76	85
18	MANDA APRILIA	88	85
19	MUH. SAID	92	95
20	MUHAMMAD IKHSAN YAKIN	76	85
21	MUHAMMAD NASRULLAH	79	85

22	MUHAMMAD YUNUS	76	83
23	MUHAMMAD ZHAFRAN HAUZAN	76	85
24	NABILA RISDA MEILANI	79	85
25	NANDA APRILIA	84	85
26	NOVI RAHIM	76	83
27	NUR AFIKA ZALZABILA	76	83
28	NUR AZIZAH FARADILLAH	88	100
29	SITI ALFIRA FEBRIANTI	80	90
30	SITTI HAJRA MURNI	84	85
31	WIDIYAH SRI MULYANI	84	85
32	ANDI BESSE FATRIANUR	76	85

Pembahasan

Berdasarkan dari Gambar 1 tentang hasil tes gaya belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 diperoleh bahwa 12 orang peserta didik memiliki gaya belajar visual, 1 orang memiliki gaya belajar auditori, dan 19 orang memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil tersebut dapat digunakan untuk membuat perangkat pembelajaran yang digunakan dikelas. Pembelajaran berdiferensiasi tersebut dapat membantu peserta didik agar mencapai pembelajaran yang bermakna karena sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang berpihak pada peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas digunakan media berupa gambar dan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi kimia seperti sistem koloid. Selain pemberian gambar dan video, guru juga memberikan penjelasan terkait materi tersebut sehingga peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dapat menerima pelajaran dengan baik. Didalam LKPD yang diberikan secara berkelompok berisi barcode yang terhubung dengan beberapa sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik. Hal ini berfungsi agar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat memperoleh materi melalui barcode yang telah disediakan. Media yang digunakan disesuaikan dengan model PBL dan diintegrasikan dengan pendekatan CRT agar peserta didik dapat mencapai pembelajaran yang bermakna. Hal ini terlihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa siklus 2 memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibanding siklus 1. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan CRT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Hj Andi Fatmawati, S.Pd, M.Si selaku Kepala SMAN 1 Wajo dan Ibu Erwina Zaid, S.Si, M.Si selaku Guru Pamong Kimia SMAN 1 Wajo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian

PTK di SMAN 1 Wajo. Penulis juga mengucapkan kepada peserta didik kelas XI MIPA 1 yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena permasalahan yang digunakan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari melainkan berhubungan dengan budaya lokal setempat. Hal ini bertujuan agar peserta didik mencapai pembelajaran bermakna dan meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas sehingga akan berdampak pula pada hasil belajar peserta didik. Pendekatan CRT juga dapat menekan akulturasi budaya sehingga terjadi pelestarian budaya lokal di dalam pembelajaran.

Saran

Pendekatan CRT diperlukan ketelitian dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan budaya lokal karena tidak semua materi dapat dikaitkan dengan budaya lokal. Sebaiknya dalam pemilihan budaya yang dipilih menggunakan budaya lokal setempat, tetapi jika sangat sulit maka juga dapat menggunakan budaya umum tetapi dalam lingkup budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 1631-1638.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* , 66-78.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar